

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KOMIK “NARUTO”  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM  
(Kajian Materi)**

ANDI SAPUTRA  
Email: andi.saputra@yahoo.com

UIN SUNAN KALI JAGA YOGYAKARTA

***Abstract***

*This article aims at discovering and analyzing educational values in the Naruto comic critically and finding its relevance to Islamic education by focusing on the material aspects of the comic series, volume 1 – 30. True education is the gateway to usher humanity toward a higher civilization and humanist with alignment based on the human relationships, the environment, and the creator. To achieve the goal of education, in this case, a learning material plays a very crucial role. It is because the material is an operational part of education. Various parties related to the education, especially teachers, are always required to master and understand the materials to be delivered to the learners. Considering learning materials occupies a very important position of the whole curriculum which should be prepared in order to achieve the implementation of learning objectives, in this case, Naruto can be used as a teaching material, in which its story conveys propositions or ideas. Besides, Naruto has tremendous appeal, so that the message is easily digested and understood, and it does not seem also to be patronizing. Although the material which is in the form of the story presented in Naruto is very limited, but from the aspect of material absorption, the messages in the comic story is much lighter to digest.*

**Keywords:** *educational values, Islamic education, Naruto.*

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan yang sekaligus membedakan antara manusia dan hewan. Hewan juga belajar, hanya saja hewan lebih ditentukan oleh insting, sementara bagi manusia belajar berarti serangkaian kegiatan menuju pendewasaan yang lebih bermakna.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka materi dan metode memegang peranan yang sangat penting. Karena materi dan metode merupakan bagian operasional pendidikan. Berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan terutama guru, selalu dituntut untuk menguasai dan memahami materi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi subyek didik seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, baik secara formal maupun non formal. Apalagi untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, budi pekerti dan pengetahuan, ini tidak semudah membalikan telapak tangan, akan tetapi bisa kita lakukan melalui media pendidikan yang lain, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam kurun waktu dasawarsa belakangan ini, sehingga melahirkan media cetak seperti majalah, buku, surat kabar, novel, komik dan media visual dan audio visual.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator .

Komik bisa saja dijadikan sebagai materi ajar, ceritanya merupakan penyampaian gagasan atau ide-ide. Di samping itu komik mempunyai daya tarik yang luar biasa, sehingga pesan yang disampaikan mudah dicerna dan dipahami, juga tidak terkesan menggurui. Meski materi yang berupa cerita-cerita yang disampaikan di dalam komik itu sendiri sangat terbatas namun dari aspek penyerapan materi, pesan-pesan dalam cerita komik jauh lebih ringan untuk dicerna oleh pembaca. Pada dasarnya komik merupakan cerita bergambar disertai sedikit yang bisa ditulis dalam suatu gelembung. Pada awal sejarahnya komik bermula dari lambang-lambang atau gambar tanpa teks. Komik terdiri dari aspek verbal dan visual, akan lebih mudah dipahami apabila didukung oleh adanya aspek verbal yang berupa teks. Oleh karenanya kehadiran keduanya sama pentingnya (Ruf, 1986: 55).

Komik menyajikan masalah-masalah yang sesuai dengan alam hidup anak misalnya kepahlawanan, pertualangan atau kehidupan sehari-hari, kemudian diakhir cerita memberikan jawaban bagi rasa ingin tahu mereka, sehingga tidak harus selalu berfikir dengan suka dan duka. Komik juga mempunyai fungsi

edukatif, yang mampu memberikan penilaian bagi pembaca. Nilai-nilai yang terkandung dalam semua karya sastra pada hakikatnya merupakan refleksi dari persoalan kehidupan manusia di muka bumi. Demikian juga halnya dengan komik, mengandung ide-ide, gagasan, pesan-pesan, ataupun ajaran-ajaran yang disampaikan pada setiap cerita komik.

Anak-anak yang membaca komik tersebut seharusnya setelah membaca mampu menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam komik tersebut, akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya, kegemaran terhadap membaca komik hanya menjadi bacaan wajib saja setiap kali ada serial baru dan tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang baru dibacanya.

Berangkat dari hal tersebut, dalam artikel ini penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang materi pendidikan apa sajakah yang disajikan, dan menemukan konsep pendidikan dalam komik *Naruto*, kemudian mencari relevansinya terhadap pendidikan Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dasar Pendidikan *Naruto***

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Dr. H. Siful Sagala, pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan ciptaan yang lain. Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan sisi lain nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut (Sagala, 2009: 1).

#### **a. Konsep pendidikan dalam serial komik *Naruto***

Pendidikan versi *Naruto* bukanlah duduk tenang di kelas, mendengarkan ceramah guru, dan mengerjakan PR. Pendidikan versi *Naruto* merupakan pertualangan di alam bebas, melatih diri dengan pengalaman yang telah diperoleh, dan pendidikan dilakukan berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik. Misalnya dalam serial komik *Naruto*, ketika *Naruto* diincar oleh Akatsuki, maka Jiraiya mengajarkan ilmu rasengan kepada *Naruto* untuk mempertahankan diri, kemudian Shikamaru yang memperdalam ahli strategi dengan bantuan Asuma di

atas papan catur. Ini karena minat Shikamaru lebih condong pada penyusunan strategi bertempur.

Kegiatan pendidikan dalam serial komik *Naruto* dibimbing oleh seorang pembimbing yang ahli, dan mengembangkan bakat dan kebutuhan peserta didik. Karena dalam serial komik *Naruto* setiap orang mempunyai bakat-bakat tertentu, ini bisa kita lihat dalam serial komik *Naruto*, di mana Kakashi melatih *Naruto* untuk mengembangkan jurus rasengan, yang bisa menguasai rasengan adalah tipe cakra angin saja, kemudian Sasuke yang memiliki tipe cakra petir dia bisa melakukan jurus elemen api, Sasuke tidak bisa menguasai jurus tipe angin, begitu juga sebaliknya. Jadi pendidikan yang dilakukan oleh setiap pembimbing dalam dunia *Naruto* lebih cenderung kepada pengembangan potensi dan mamacu motivasi peserta didik agar berkembang untuk menghadapi permasalahan yang akan datang, dan kemudian pada tahap tertentu peserta didik yang telah berhasil akan menjadi *Chuunin*, untuk mengembangkan kemampuan peserta didik itulah kemudian setiap pembimbing tiap kelompok menjalankan misi-misi tertentu, ini untuk menambah wawasan dan pengalaman peserta didik untuk memamasuki dunia kerja. Dunia kerja dalam komik *Naruto* digambarkan dengan cara menjalankan misi-misi tertentu seperti pengintaian oleh Anbu, untuk mengetahui informasi-informasi dari luar, kemudian menjadi seorang *Jounin* atau pembimbing.

Proses pendidikan dalam serial komik *Naruto* mempunyai bentuk-bentuk atau modalitas sebagai berikut:

1) Bentuk Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur dalam suatu tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001: 162). Dalam serial komik *Naruto* kita bisa melihat pendidikan bentuk formal ini ketika *Naruto* dididik di Akademi ninja, di sana ia ditempa untuk menjadi seorang ninja, para calon ninja mendapatkan berbagai materi pelajaran dan latihan-latihan bela diri tingkat dasar.

Setelah menjalani ujian akhir dan dinyatakan lulus dari Akademi, maka seseorang berhak menyandang gelar sebagai seorang ninja. Mereka akan

menerima sebuah ikat kepala kain dengan sebuah lapisan metal di bagian tengah, di atas metal itulah terpahat lambang desa masing-masing sebagai identitas asal.

## 2) Bentuk non formal

Pendidikan Nonformal, yaitu suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan berencana, di luar kegiatan proses persekolahan. Komponen yang diperlukan harus sesuai dengan keadaan anak atau peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001: 164).

Dalam serial komik *Naruto*, bentuk pendidikan non formal bisa kita lihat dari berbagai bimbingan atau bisa dikatakan kursus. Ini bisa kita lihat ketika Sasuke akan menghadapi Gaara dari negara pasir dalam ujian kenaikan tingkat menjadi Chuunin. Sasuke diajari Kakashi jurus Chidori, ini dikarenakan jenis cakra mereka sama, beranjak dari hal itu Sasuke ditempa oleh Kakashi untuk menguasai jurus Chidori, dan masih banyak lagi. Ini bisa dikatakan kursus karena dilakukan dengan tempo singkat dengan tujuan memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu untuk dimanfaatkan secara langsung.

## 3) Bentuk Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di luar pendidikan formal atau sekolah (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001: 169), dengan demikian pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung di keluarga dan masyarakat. Hal ini bisa kita lihat ketika Sasuke diajari oleh ayahnya menggunakan elemen api, yang hanya dimiliki oleh klan Uchiha. Kemudian Neiji yang dilatih oleh pamannya sendiri. *Naruto* yang belajar mengendalikan Cakra Kyubi di dunia katak.

Dari uraian di atas, penulis mencoba merumuskan pengertian pendidikan dalam komik *Naruto*. Arti pendidikan *Naruto* adalah proses dimana masyarakat mengenal diri, untuk pengembangan potensi yang dimilikinya dengan seoptimal mungkin, melalui bimbingan dan latihan, untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang dan memelihara ketenteraman hidup orang banyak.

### b. Tujuan pendidikan *Naruto*

1) Untuk menjadikan peserta didik bersikap bijaksana dan mementingkan kehidupan orang banyak. Dalam komik *Naruto* ini ditunjukkan ketika Hokage

ketiga sedang bertarung dengan Orochimaru, ia mengungkapkan Orochimaru tidak dipilih menjadi Hokage karena Orochimaru hanya mementingkan diri sendiri, bahkan ia mengorbankan masyarakat Konoha demi ideologi gilanya, yaitu hidup abadi. Maka di sini ditegaskan bahwasanya untuk menjadi Hokage adalah harus memiliki sikap yang bijaksana dan mementingkan kemaslahatan umat dia atas kepentingan pribadi.

- 2) Untuk mengasah kemampuan peserta didik. Dalam komik Naruto peserta didik dianggap sebagai raja yang akan meneruskan perjuangan Konoha, peserta didik dibimbing untuk mengasah kemampuannya. Dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik.
- 3) Pendidikan harus bisa mengantar peserta didik untuk menemukan sesuatu, dalam komik Naruto hal ini dikisahkan ketika Hokage ke empat dapat menemukan jurus untuk menyegel monster Kyubi, yang pada saat itu menyerang desa Konoha.
- 4) Mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik, hal ini dapat kita lihat dalam serial komik Naruto, di mana Asuma membimbing Shikamaru untuk mengembangkan bakat yang ada padanya, meskipun Shikamaru dikenal sebagai seorang yang pemalas, ternyata Asuma menemukan bakat yang jarang dimiliki seorang ninja di Konoha, yaitu sebagai ahli strategi dalam menjalankan misi.
- 5) Untuk menanamkan rasa kasih sayang sesama manusia. Dalam komik Naruto ini digambarkan ketika Naruto bertarung dengan Gaara, ia tidak membunuh Gaara, karena ia menghargai kehidupan manusia, setelah mendengar temannya selamat Naruto pun segera berhenti bertarung dengan Gaara, yang ketika itu mereka sama-sama sudah terkapar karena kehabisan tenaga.
- 6) Untuk menggapai cita-cita yang diimpikan oleh peserta didik. Ini dikisahkan ketika Naruto ingin menjadi Hokage, melalui akademi ninja dan melalui bimbingan dari gurunya kelak ia akan menyanggah gelar Hokage.
- 7) Agar siswa mampu mengatasi masalah yang akan dihadapinya di masa yang akan datang. Dalam komik Naruto diceritakan, ketika Sasuke belajar tentang Chidori dari Kakashi agar kelak ia bisa mempertahankan diri dari Gaara dan Orochimaru yang mengincarnya.

c. Materi Pendidikan Dalam Komik Naruto

1) Semangat hidup

Semangat hidup merupakan alasan mendasar bagi seseorang untuk tetap bertahan hidup dan memperjuangkan cita-citanya di dunia ini. Dalam komik Naruto, pelajaran tentang pelajaran hidup ditampilkan oleh tokoh-tokoh protagonis berkarakter baik, dalam porsi yang relatif besar. Misalnya sang tokoh utama Naruto Uzumaki, termasuk sosok yang mempunyai semangat hidup yang membara.

Sejak kecil Naruto telah menjadi anak yatim piatu. Mayoritas penduduk Konohagakure membenci karena di tubuhnya bersemayam monster Kyuubi (monster berekor sembilan). Selain itu mereka membencinya karena Naruto merupakan pribadi yang cenderung hiper aktif, ambisius dan indetik dengan beberapa karakter negatif, seperti banyak bicara atau berisik, gegabah, tidak sabar, sok tahu dan usil. Naruto sering membuat keributan di desanya karena ingin mendapatkan perhatian dari penduduk setempat, yang membenci dan menjauhinya karena di dalam tubuhnya bersemayam monster Kyuubi.

Naruto tidak mengeluh dengan semua keadaan itu, justru dengan segala kelemahan yang dimilikinya, dia tetap mempunyai semangat hidup yang mampu memperteguh tekadnya untuk terus memperjuangkan cita-citanya, yaitu menjadi Hokage di masa depan. Pada kehidupan nyata, semangat hidup harus terus ditanamkan dan dipupuk dalam hati anak-anak, agar mereka mempunyai kekuatan untuk berjuang untuk menggapai cita-citanya.

2) Nilai keberanian

Nilai keberanian ditunjukkan antara lain dengan melakukan suatu tindakan yang beresiko tinggi dengan penuh rasa tanggung jawab dalam rangka menegakkan kebenaran. Nilai keberanian juga ditunjukkan dalam porsi yang besar dalam komik Naruto. Misalnya ditunjukkan oleh Shikamaru Nara ketika menghadapi salah seorang anggota Organisasi Ninja Akatsuki yang tidak bisa mati. Alkisah tim Asuma Sarutobi mendapat misi menghadap Hidan dan Kakuzu ketika melakukan perjalanan melalui *Land of Fire*. Dalam pertarungan itu, Asuma mengorbankan nyawanya demi melindungi rekan timnya.

Di lain waktu ketika Hidan dan Kakuzu bermaksud menyelesaikan pertarungan lagi di Konoha, Shikamaru berhasil memancing Hidan agar menjauh dari Kakuzu, menuju lokasi jebakan yang telah disiapkan sebelumnya. Pada saat itulah, Kakuzu bertarung dengan anggota-anggota tim Shikamaru lainnya, sementara di tempat lain, Shikamaru dengan penuh jiwa keberanian, bertarung melawan Hidan sendirian. Shikamaru berhasil telah membelit tubuh Hidan dengan kertas ledakan yang menciptakan sebuah lubang besar di bawah Hidan.

Dalam kehidupan nyata, nilai-nilai keberanian hendaknya diletakan pada platform yang benar, yaitu keberanian yang bertanggung jawab untuk menegakkan kebenaran. Jangan sampai, nilai-nilai keberanian disalah artikan dan disalah gunakan. Misalnya, atas nama keberanian, maka seorang pelajar sepakat untuk berkelahi melawan kakak kelasnya atau tawuran.

### 3) Kasih sayang

Kasih sayang antara lain diwujudkan dalam bentuk perhatian dan empati yang datang dari hati terdalam, tanpa pamrih sama sekali. Dalam komik *Naruto*, kasih sayang yang tulus ditunjukkan oleh guru Iruka Umino ke pada muridnya, yaitu *Naruto Uzumaki*. Nilai-nilai kasih sayang hendaknya dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh keselarasan.

### 4) Kesetiakawanan

Kesetiakawanan adalah mendahulukan kepentingan tim atau kelompok di atas kepentingan pribadi. Dalam komik *Naruto*, nilai kesetiakawanan antara lain ditunjukkan pada bagian flash back, di mana *Kakashi* telah menjadi seorang *Jounin* pada usia 12 tahun. *Kakashi* berada satu tim bersama *Obito Itachi* dan *Rin*. Adapun yang bertindak sebagai guru mereka adalah *Minato Namikaze* yang kelak menjadi *Hokage* keempat.

Ketika tim tersebut terlibat pertarungan dalam rangka misi menghancurkan jembatan, *Rin* tertangkap oleh pihak musuh sehingga nyawa *Rin* terancam. Semula *Kakashi* bermaksud mengabaikan keselamatan *Rin*, dan hendak meneruskan misi. Namun atas himbauan *Obito*, maka *Kakashi* dan *Obito* memutuskan untuk menyelamatkan *Rin*. Karena kesetiakawanan yang tinggi itulah, akhirnya, mereka berdua berhasil menyelamatkan *Rin*. Sayang penyelamatan itu membuat *Obito* tertindih batu besar dan harus merelakan



nyawanya. Sebelum meninggal dunia, Obito memerintah Rin agar memindahkan mata Sharingannya sebagai hadiah untuk kenaikan tingkat untuk Kakashi. Dengan mata pemberian itulah, akhirnya Kakashi mengalahkan musuh.

Karena pelajaran kesetiakawanan Obito itulah, maka Kakashi berubah menjadi sosok yang sangat menghargai nilai-nilai persahabatan yang ditunjukkan dengan tingkat kesetiakawanan yang tinggi.

#### 5) Pengorbanan

Pengorbanan adalah melakukan suatu tindakan secara sadar untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat luas, walaupun beresiko kehilangan nyawa. Sikap rela berkorban untuk kepentingan masyarakat yang lebih besar, antara lain ditunjukkan oleh tokoh Minato Namikaze. Minato yang saat itu menjabat sebagai Hokage keempat, rela mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan seluruh penduduk Konohagakure, dari serangan monster Kyuubi. Minato tewas dalam ritual penyegelan monster Kyuubi ke dalam tubuh anak kandungnya sendiri. Yaitu Naruto Uzumaki. Pada saat itu, Minato tidak hanya mengorbankan nyawanya, namun juga merelakan tubuh anaknya menjadi persemayaman monster tersebut.

Pada masa sekarang ini, nilai-nilai pengorbanan agaknya telah mulai luntur. Padahal Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri atas dasar pengorbanan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan tetesan keringat, air mata dan darah. Karena itu perlu ditanamkan kembali nilai-nilai pengorbanan ke dalam dada sanubari anak-anak Indonesia.

#### 6) Cinta tanah air

Pada dasarnya, cinta tanah air merupakan salah satu naluri manusia. Seseorang mencintai tanah airnya karena ditempat itulah dilahirkan, dibesarkan, dan mencari penghidupan untuk meraih kesuksesan hidup. Bahkan sebuah pepatah mengatakan bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

Cinta tanah air dibuktikan dengan cara berbakti kepada tanah air itu, yaitu dengan cara membangun Negara dan membela Nagara. Membangun Negara berarti mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan dengan cara turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, turut serta dalam

kehidupan sosial, dan turut serta memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional yang sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan tindakan membela negara dilakukan dengan tujuan melindungi negara dari berbagai ancaman dari dalam maupun dari luar, serta memelihara ketertiban umum, yaitu mengantisipasi dan mengatasi kemungkinan terjadinya berbagai kekacauan yang berpotensi menyebabkan keresahan masyarakat. Untuk itulah perlu digalang semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam komik *Naruto*, semangat cinta tanah air antara lain ditunjukkan oleh terbentuknya aliansi militer antara dua klan ninja terkuat, yaitu klan Senju dan klan Uchiha, di mana mereka bersepakat untuk menjadi kekuatan militer bagi negara api. Setelah kesepakatan itulah, seluruh Shinobi dan ninja Konohagakure melakukan misi-misi militer untuk menjaga stabilitas keamanan seluruh wilayah negara api. Dengan kalimat lain, sejak aliansi itu, mereka melakukan perjuangan atas dasar rasa cinta tanah air.

#### 7) Etos kerja

Etos kerja yang tergambar secara eksplisit dikemukakan dalam komik *Naruto*, volume 10, contohnya seperti Rock Lee yang tidak mempunyai keahlian menjadi ninja yang hebat, pada porsi ini ia menerangkan betapa pentingnya kerja keras untuk menghasilkan sesuatu. Rock Lee berusaha keras untuk bisa menjadi hebat, untuk menyaingi Neji, berkat kerja keras itulah Rock Lee bisa menguasai jurus ninja tingkat tinggi yaitu jurus delapan gerbang pelepasan.

Etos kerja dalam arti luas menyangkut akan akhlak dalam pekerjaan. Untuk bisa menimbang bagaimana akhlak seseorang dalam bekerja sangat tergantung dari cara melihat arti kerja dalam kehidupan, cara bekerja dan hakikat bekerja. Dalam Islam, iman banyak dikaitkan dengan amal. Dengan kata lain, kerja yang merupakan bagian dari amal tidak lepas dari kaitan iman seseorang. Idealnya, semakin tinggi iman itu maka semangat kerjanya juga tidak rendah. Ungkapan iman sendiri berkaitan tidak hanya dengan hal-hal spiritual tetapi juga program aksi (Setiawan, 2009).

Dari konsep pendidikan *Naruto* lebih banyak menekankan pada pendidikan individu dan individu dengan masyarakat. Dan tujuan pendidikannya pun cenderung fleksibel dengan keadaan masyarakat dalam dunia *Naruto*.

Konsep pendidikan dalam serial komik *Naruto* adalah berpijak pada progresivisme, yang menganggap pendidikan sebagai *cultural transition*. Ini berarti bahwa pendidikan dianggap mampu merubah dalam arti membina kebudayaan baru, yang dapat menyelamatkan manusia bagi hari depan yang makin kompleks dan menantang. Pendidikan adalah lembaga yang mampu membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan-tantangan zaman. Seperti yang dikisahkan dalam komik *Naruto*, ketika Orchimaru melihat klan Kaguya yang hanya bisa bertarung membabi buta, Orachimaru pun menyadari kekuatan tanpa adanya organisasi yang rapih akan mudah dihancurkan oleh organisasi yang teratur. Kemudian budaya shinobi yang hanya bertarung dan membunuh, dalam perkembangannya *Naruto* sadar akan kehidupan yang seperti itu adalah sebuah kesalahan, kehidupan yang damai adalah impian setiap manusia. Maka dalam kisah ini terjadilah apa yang disebut dalam filsafat progresive sebagai *cultural transition*.

Dalam pendidikan progresif, siswa merupakan satu kesatuan yang utuh, perkembangan emosi dan sosial sama pentingnya dengan perkembangan intelektual, isi dan pengajaran berasal dari pengalaman siswa sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Kemudian ia merefleksikan terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksinya itu ia memahami dan dapat menggunakannya bagi kehidupan (Sukmadinata, 2005: 10).

Peserta didik menjadi subjek pendidikan, dialah yang menduduki tempat utama dalam pendidikan. Pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model dan ahli dalam disiplin ilmu. Ia lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dan masalah peserta didik. Ia juga berperan sebagai bidan yang membantu siswa melahirkan ide-idenya. Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator dan pelayan bagi siswa (Sukmadinata, 2005: 10).

## **2. Relevansi Dengan Pendidikan Islam**

Dari pembahasan di atas ada relevansi antara konsep pendidikan *Naruto* dan konsep pendidikan Islam, meskipun keduanya mempunyai perbedaan sendiri-sendiri. Persamaannya adalah keduanya sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seperti halnya dengan konsep pendidikan Islam yang juga

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, karena inti dari pendidikan adalah untuk manusia dan memanusiakan manusia. Sedangkan perbedaan konsep pendidikan Naruto hanya berhenti pada humanisme, sedangkan pendidikan Islam di samping berorientasi humanistik juga mempunyai tendensi transidental, yaitu orientasinya pada ketuhanan.

Konsep dasar pendidikan Naruto adalah berpijak pada filsafat progresivisme yang tak lepas dari unsur-unsur pragmatis. Dari segi ontologi, pada dasarnya mereduksi realitas sebatas yang dapat dipersepsi oleh indera manusia, bisa dikatakan bahwa realitas adalah apa yang ada dalam pengalaman. Pengalaman dalam ontologi progresivisme diartikan sebagai ciri dari dinamika hidup. Sehingga dari sini pragmatisme menolak segala hal yang bersifat supranatural, termasuk realitas transenden. Hal ini berbeda sekali dengan pendidikan Islam, yang mana memandang alam selain pada realitas kebendaan yang dapat ditangkap oleh indera, tetapi juga ada alam ruh, yang mana alam ini adalah hakekat dari kehidupan yang kekal. Dengan demikian pengalaman dalam kehidupannya pun tidak hanya terfokus pada sisi keduniaannya saja, tetapi lebih dari itu, pendidikan Islam berupaya untuk menciptakan kesempurnaan pribadi untuk lebih pada pengenalan terhadap Tuhan.

Meskipun demikian kedua konsepsi tersebut mempunyai titik temu, yaitu mengakui tentang kedinamisan manusia. Tetapi dalam konsepnya, persepsi ontologis pendidikan Islam lebih menyeluruh, karena dalam pendidikan Islam mempunyai arahan normatif dari nilai-nilai ajaran Islam, yaitu menuju kepada arahan kebaikan dan dalam pengalaman hidupnya lebih menuju kepada kerelaan Tuhan. Sehingga dalam proses pendidikannya mengkonvergensi pada pendidikan *aqliyah* dan *qolbiyah*.

Sebagai konsekuensi logis dari pandangan ontologisnya, maka dalam epistemologisnya, pragmatisme lebih cenderung menggunakan metode empirik sebagai cara satu-satunya untuk memperoleh pengetahuan. Kebenaran dicari melalui manfaat praktis. Kebenaran adalah hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki dan mengarahkan beberapa segmen pengetahuan agar dapat menimbulkan petunjuk atau penyelesaian pada situasi tertentu. Dalam hal ini kecerdasan merupakan faktor utama yang mempunyai kedudukan sentral.

Kecerdasan adalah faktor yang dapat mempertahankan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Sedangkan dalam epistemologi pendidikan Islam, pertama, memandang pengetahuan ada yang abadi (perennial knowledge) yang bersumber pada wahyu Illahi dan hadits. Kedua, memandang pengetahuan yang diperoleh (acquired knowledge) yang bersumber dari alam, manusia dan sejarah.

Kebenaran dalam pendidikan Naruto bersifat perenungan, sehingga kebenarannya juga bersifat spekulatif. Sedangkan pendidikan Islam berangkat dari konsep normatif iman (percaya) dan Islam (pasrah) sebagai kekuatan, yang juga berarti kebenaran yang mengatasi kesadaran dirinya, sehingga kebenaran diyakini sebagai kebenaran yang mutlak. Kemudian masalah *acquired knowledge* (pengetahuan melalui rasio dan empirik), konsep progresivisme dan pemikiran Islam sama-sama mengakuinya, hanya saja pemikiran Islam menghendaki proporsionalitas dan obyektivitas dalam melihat suatu masalah, menghindari polemik, seperti rasionalisme, empirisme yang menuju pada pemikiran sintetik normatif (berdasarkan hukum umum).

Epistemologi pendidikan Islam dan Naruto bisa digambarkan sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Epistemologi Pendidikan Islam dan Naruto**

Masalah	Pendidikan Naruto	Pendidikan Islam
Sember Pengetahuan	Pengalaman, manusia, alam dan sejarah	wahyu, manusia alam dan sejarah
Cara memperoleh Pengetahuan	Rasio dan pengalaman	Rasio, empirik, dan Instuisionisme (pemahaman bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara langsung)
Alat	Akal, indera	Akal, indera dan hati
Ukuran kebenaran	Konsistensi dan rasio	Konsistensi, dan relegius
Implikasi pendidikan	Tranfer of ideas	Tranfer of value Tranfer of ideas
Relasi	Hablum minannas	Hablum minallah Hablum minannas

Dari tabel di atas terdapat perbedaan yang mana dalam paradigma pendidikan Islam dapat menghasilkan out put pendidikan yang mempunyai keahlian dan kemampuan akademik dan mempunyai integritas moral pada subjek didik. Berbeda dengan pendidikan Naruto, secara implisit dipengaruhi oleh filosofi pragmatis sebagai ukuran kebenarannya. Dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pendidikan Naruto memadukan kebenaran dan nilai dalam aksi. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam pendidikan Naruto, baik buruknya diukur dari segi manfaatnya saja.

Konsep pendidikan Naruto tak lepas dari filsafat progresvisme, bisa kita lihat dari segi tujuan pendidikannya bersifat fleksibel dan adaptatif terhadap situasi dan kondisi masyarakat. Yang dimunculkan dalam komik Naruto adalah bagaimana anak mampu memecahkan problem yang dihadapi saat ini. Hal ini memberi kesan bahwa pendidikan Naruto adalah terkesan mengikuti arus.

Masyarakat dalam komik Naruto secara implisit menyatakan kemajuan adalah target utama. Tapi kemajuan dalam hal ini tidak mengarah pada suatu nilai akhir atau tujuan akhir selain dari kemajuan itu sendiri. Dari sudut pandang Islam konsep pendidikan tersebut bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia, bahwa segala aktivitas manusia hendaknya mengarah kepada pengabdian kepada Allah sebagai tujuan akhirnya. Disamping itu ada norma-norma yang mesti menjadi pedoman dalam mencapai kemajuan. Kesempurnaan manusia bukan hanya diukur dari kemajuan material (lahiriyah) tetapi juga perkembangan aspek spiritual. Bila aspek spiritual diabaikan maka akan menimbulkan ketimpangan pada hidup manusia itu sendiri, karena salah satu fitrahnya tidak terpenuhi.

Jika ditinjau dari kacamata Islam, dengan demikian ada dua kekurangan utama tujuan pendidikan Naruto, pertama, tujuan pendidikan hanya mengarah pada kemajuan material (lahiriyah) tanpa akhir, dan tidak diimbangi dengan perkembangan spiritual. Kedua, tidak adanya pegangan yang pasti dalam menentukan kebenaran, karena sumber kebenaran itu bersumber dari individu dan norma-norma masyarakat tersebut.

Melihat dari konsep yang ada dalam komik Naruto kemajuan yang ingin dicapai diukur dengan penguasaan atau dengan supramasi atas segala kepentingan sisi duniawi saja. Sedang konsep pendidikan Islam selain kepentingan duniawi,

akan tetapi juga dengan melihat sampai di mana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kehidupan di akhirat kelak.

Selain itu persamaan konsep pendidikan dalam komik Naruto dengan pendidikan Islam adalah pengembangan potensi peserta didik dan bagaimana memberikan kemampuan untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang. Potensi dalam pendidikan agama Islam seringkali diungkapkan dengan kata fitrah. Fitrah dalam pendidikan Islam diartikan sebagai potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah (Muhaimin dan Mujib, 1993: 138).

Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi tersebut, dalam arti berusaha untuk menampakkan (aktualisasi potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh anak didik).

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bentuk fitrah sangat beragam, ia menyebutkannya dengan *Asmaul Husna*, dengan berdasarkan bahwa proses penciptaan manusia itu secara non fisik, sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “Dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.” (QS. Al-Hijr ayat 29)

Hal ini berarti bahwa kelahiran manusia tidak lepas dari sifat-sifat keagungan Allah yang tertuang dalam *Asmaul Husna*, sehingga manusia lahir dengan membawa fitrah, yakni *Asmaul Husna*.

#### a. Fitrah Beragama

Sejak lahir, manusia mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang maha pencipta dan mahamutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah tuhan mereka sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap

*jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (Q.S Al-A'raf ayat 172)*

b. Fitrah intelek

Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Seringkali Allah SWT memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah intleknnya dengan kalimat “ *afala ta'qilun, afala tafakkarun, afala tubshirun, afala yatadabarun* ” dan masih banyak lagi. Karena daya dan fitrah intelek itu dapat membedakan antara manusia dan hewan.

c. Fitrah sosial

Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri khas yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan cerminan manusia dan masyarakatnya. Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang 100 % Islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide Islami. Oleh karena itu, tugas pendidikan di sini adalah menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan dalam seluruh peringkat dan tahapannya.

d. Fitrah susila

Kemampuan manusia untuk mempertahankan harga diri dan sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya, serta sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ط



Artinya: “*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, Karena mereka itu tidak beriman.*” (Q.S. Al-Anfal ayat 55).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَدَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ  
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*” (Q.S. Al-A’raaf ayat 179)

e. Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)

Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi bukan berarti menghendaki agar hidup manusia diperbudak oleh materi, atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan pribadi, tetapi memanfaatkan kekayaan dalam rangka beribadah kepada Allah.

f. Fitrah seni

Kemampuan manusia yang menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat “*Al-Jamal*”. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana yang gembira dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian yang menuntut adanya seni mendidik.

g. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya (Sukmadinata, 2005: 139-140).

Menurut Abdurahman Albani sebagai mana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah atau potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap (Sukmadinata, 2005: 141).

Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi, belajar yang dimaksud tidak hanya melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, atau lewat institusi sosial yang ada.

Dalam kajian ini dapat diambil benang merah bahwasanya pendidikan Islam memandang anak sebagai subjek yang memiliki potensi (fitrah) yang harus dikembangkan sesuai dengan minatnya. Ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam serial komik *Naruto*, yang mengembangkan potensi dalam setiap pendidikannya.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*: Konsep pendidikan *Naruto* adalah pendidikan yang berdasarkan atas pengalaman yang dilalui oleh peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang. Bentuk pendidikannya bisa dikategorikan menjadi tiga bentuk, yakni, pendidikan formal, non formal, dan pendidikan informal. Adapun materi pendidikan yang ada dalam serial komik *Naruto* meliputi: semangat hidup, keberanian, kasih sayang, kesetiakawanan, pengorbanan, cinta tanah air dan kerja keras. *Kedua*, Relevansi antara konsep pendidikan *Naruto* dan konsep pendidikan Islam adalah. 1) Keduanya sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seperti halnya dengan konsep pendidikan Islam yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tetapi pendidikan dalam komik *Naruto* hanya sebatas pada memanusiaikan manusia tidak diiringi dengan bagaimana manusia menyadari ada kekuatan Tuhan di luar diri manusia itu sendiri. 2) pendidikan *Naruto* dan pendidikan Islam sama-sama bagaimana cara mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, tetapi pendidikan *Naruto* potensi jasmaniyah saja yang dikembangkan, sedangkan potensi dalam pendidikan Islam selain mengembangkan potensi jasmaniyah tetapi juga mengembangkan potensi ruhiyah.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam. Suatu Tujuan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. *Al Tarbiyah Al Islamiyah*. cet.3. (dar al fikr al arabi. tt.
- Indra, Kusuma dan Daien Amin. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Gaya Media Pratama. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Filsafat Pendidikan Manusia. Filsafat. dan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Kattsoff, Louis O. 1987. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Kishimoto. Massashi. 2009. *Naruto*. PT Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Minishoto, Takeshi 2009. *Kupas Tuntas Naruto*. Cable Book. Klaten.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Noor Syam, Mohammad. 1988. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Putra, Syailendra. 2009. *Pendidikan Anak. Anaku Dididik dan Diasuh Naruto*. Pustaka Widyamara. Semarang.
- Ruf, Frank dan Bernhard Meirer. 1980. *Membina Minat Baca*. Bandung. CV Remaja Karya Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al- Ma'arif. Bandung.
- Sagala, Siful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Satati, Alfi. 2009. *Mewaspada Misteri Gila Naruto. Panduan Orang Tua Untuk Membimbing Anaknya yang Telah dan Akan Kecanduan Naruto*. Data Media. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman. Kajian terhadap Metode. Epistimologi dan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*.  
PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem  
Pendidikan Nasional. Citra Umbara. Bandung.